

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP SIKAP BERHENTI MEROKOK PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG HIV/AIDS TERHADAP PENGETAHUAN SISWA KELAS X DI SMAN 1 SUKARAJA KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2025

Siti Fatimah¹, Achmad Zainuri², Lina Handayani³
Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor
Akademi Farmasi Persada Sukabumi
sitifatimah.180919@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang untuk mengembangkan pengertian yang benar dan sikap yang positif dari individu atau kelompok terhadap kesehatan. Pemberian penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penanggulangan HIV/AIDS. Pemberian informasi diberikan dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik termasuk pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Siswa kelas X di SMAN 1 SUKARAJA Kabupaten Sukabumi. Jenis penelitian menggunakan *Experimental research* dengan pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* yakni 47 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan excel dan SPSS 15.0 for windows.

Dari hasil analisis univariat jumlah rata-rata pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS yaitu 73 dan sesudah dilakukan penyuluhan nilai rata-rata nya yaitu 80. Sedangkan hasil uji statistik bivariat menggunakan uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil nilai *significancy* (P) 0.02 ($P < 0.05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena ada pengaruh antara penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan.

Kata Kunci : Pengaruh Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Referensi : 22 (2007-2025)

Website : 10

PENDAHULUAN

Penyuluhan merupakan upaya bantuan yang diberikan pada konseli (peserta didik) agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dari batasan ini, terlihat bahwa sasaran pelayanan penyuluhan atau konseling

adalah klien atau peserta didik bermasalah.

Tujuan penyuluhan yang dilakukan terarah pada penyembuhan terhadap peserta didik bermasalah. Dalam perkembangannya, pelayanan penyuluhan atau konseling tidak hanya ditujukan pada seluruh peserta didik. (1)

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan

pengertian yang benar dan sikap yang positif dari individu atau kelompok terhadap kesehatan. Pemberian penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penanggulangan HIV/AIDS. Pemberian informasi diberikan dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik termasuk pengetahuan tentang HIV/AIDS. (2)

HIV/AIDS adalah salah satu masalah kesehatan dunia yang sangat mengkhawatirkan, hal ini karena AIDS merupakan ancaman kehidupan dan sampai saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini. Acquired Immune Deficiency Syndrome atau AIDS adalah masalah global yang mulai melanda dunia sejak awal dekade tahun 1989. Penyakit ini merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit akibat hilangnya kekebalan tubuh seseorang. (1)

Sejak awal epide HIV-AIDS, hampir 78 juta orang di dunia telah terinfeksi HIV dan sekitar 39 juta orang meninggal akibat HIV. Secara umum, 35 juta orang hidup dengan HIV hingga akhir tahun 2013 dan 1,5 juta orang meninggal akibat HIV pada tahun 2013. World Health Organization (WHO) memperkirakan 0,8% masyarakat di seluruh dunia usia 15-49 tahun hidup dengan HIV. (11)

Hingga kini di Indonesia terdapat 142.950 orang yang terinfeksi HIV dan 55.623 orang dalam tahap AIDS. Persentase kumulatif

AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun yaitu 32,9%. (1)

Jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Bandung juga meningkat 3 persen setiap tahunnya. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, hingga bulan September 2015, tercatat sebanyak 3.625 warga Kota Bandung adalah penderita HIV/AIDS. Kota Bandung merupakan daerah dengan jumlah pengidap HIV/AIDS tertinggi di Jawa Barat. Sedangkan Jawa Barat adalah peringkat ke empat terbanyak penderita HIV/AIDS di Indonesia. Perilaku seks bebas khususnya di kalangan usia produktif merupakan salah satu faktor terbesar meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Bandung. Tren penularan melalui seks bebas menggeser tren penularan HIV/AIDS dengan jarum suntik. Penularan dengan penggunaan jarum sunti sudah mulai menurun 2 sampai 3 persen. Justru yang meningkat adalah dari hubungan seks. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung mencatat hingga September 2015 pengidap HIV/AIDS yang disebabkan akibat perilaku gonta ganti pasangan meningkat sekitar 35 persen. Untuk saat ini meningkat di ibu rumah tangga dan bayi. Heteroseksual naik, sekarang 35% kenaikannya. (6)

Angka kasus HIV/AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, terus meningkat sepanjang 2015. Dari data tercatat di Dinas Kesehatan, Kabupaten Sukabumi terhitung awal Januari 2015 hingga Desember 2015

terdapat rekapitulasi data sebanyak 113 kasus HIV/AIDS. Jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya angka kasus tersebut lebih besar yakni, terhitung dari awal Januari 2014 hingga Desember 2014 hanya di temukan sebanyak 70 sampai 80 kasus HIV. Angka kasus HIV tahun 2015 telah mengalami peningkatan sekitar 60 persen, jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, dari jumlah 113 kasus ini mayoritas masuk pada kategori produktif yakni dari usia 30 sampai 40 tahun. (22)

Dari data tercatat di Dinas Kesehatan, Kabupaten Sukabumi terhitung awal Januari 2025 hingga April 2025 terdapat 30 orang yang terkena positif HIV, diantaranya 16 laki-laki dan 14 perempuan yang dinyatakan positif HIV. Selain itu terdapat kelompok resiko sebanyak 28 orang dari bulan Januari-April. Kelompok resiko tersebut diantaranya adalah 10 orang LSL, 4 orang WPS, 5 orang PAS RESTI, 1 orang IDU, dan terdapat 8 orang dikarenakan faktor yang lain, selain itu terdapat 2 orang pasien TB resiko terkena HIV.

Penyebaran virus mematikan tersebut mayoritas terjadi lewat perilaku hubungan seks bebas. Pasalnya, perilaku seks beresiko kerap dilakukan oleh pasangan antar lain jenis (heteroseksual) maupun dari sesama sejenis (homoseksual). Selebihnya, kasus penularan HIV/AIDS terjadi akibat penyalagunaan narkoba lewat jarum suntik. (22)

Jumlah kasus yang tercatat adalah kasus yang di peroleh dari penderita yang di tolong atau datang mencari pertolongan di pelayanan

kesehatan ketika penderita telah merasakan berbagai gejala akibat penurunan sistem kekebalan tubuh, ini berarti penderita memeriksakan diri dan terdiagnosis HIV-AIDS ketika penderita telah berada dalam stadium AIDS. Kelompok umur dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok umur 20-29 tahun, ini berarti jika sejak terinfeksi sekitar 15-24 tahun. (1)

Tingginya kasus HIV/AIDS sejalan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS. Secara nasional persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah mendengar HIV/AIDS adalah sebesar 57,5%. Persentase pernah mendengar HIV/AIDS di Sulawesi Tengah berada di bawah rerata Nasional yaitu sebesar 47,5%. Tingkat pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS menurut provinsi secara nasional yaitu 11,4%. Sulawesi Tengah berada pada urutan keenam terendah dengan persentase 7,2%. (1)

Dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di Indonesia maka di perlukan penyebaran pengetahuan tentang HIV-AIDS khususnya pada kelompok usia 15-24 tahun (Pusat Promkes Kesehatan RI, 2013). Dikarnakan kasus HIV dan AIDS banyak terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun, sebagai kelompok usia masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa orang dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Remaja cenderung lebih sensitif, irasional, takut, ingin mandiri, ekspresif, dan selalu ingin tahu.

Apabila kepribadian remaja kurang tegar, remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan penyalahgunaan narkoba, yang keduanya dapat membawa risiko terhadap penularan HIV dan AIDS.

Pengetahuan (knowledge) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Penginderaan terjadi secara langsung sehingga pengetahuan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Pemberian informasi atau peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Pendidikan kesehatan dilakukan dengan pemberian penyuluhan kesehatan atau informasi melalui berbagai media dan teknologi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan. (3)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buzarudin di SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur pada 87 orang responden menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja, tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan

yang baik, 9 orang (10,3%) berpengetahuan cukup, 17 orang (19,5%) berpengetahuan kurang baik, dan 61 orang (70,2%) berpengetahuan tidak baik. Setelah dilakukan penyuluhan diperoleh 34 orang (39,1%) responden berpengetahuan baik, 28 orang (32,2%) cukup, 15 orang (17,2%) kurang baik, dan 10 orang (11,5%) tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja. (1)

Penelitian serupa mengenai pengaruh pendidikan kesehatan pernah dilakukan oleh Cahyono, Mapa Dwi yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 2 Sukoharjo” menyebutkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi intervensi sebesar 35,6% menjadi 95,6% dan sikap remaja dari 23,3% sesudah diberi intervensi meningkat sebesar 100%. (7)

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, akan dilakukan pretest pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS kemudian dilakukan penyuluhan kesehatan sebagai intervensi yang diberikan, kemudian dilakukan posttest pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Sampel yang digunakan adalah seluruh mahasiswa dengan jumlah 47 orang

HASIL PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 29 sampai tanggal 31 Desember 2025 di SMPN 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi dengan 47 responden. Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2025

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	21	44,7
Perempuan	26	55,3
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 47 responden, responden terbanyak adalah responden perempuan yaitu sebanyak 26 orang (55,3%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2025

Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
15 Tahun	14	29,8
16 Tahun	33	70,2

Total	47	100,0
-------	----	-------

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh data bahwa dari 47 responden sebagian besar usia responden berada dalam usia 16 tahun yakni 33 siswa (70,2%), dan responden yang berusia 15 tahun yaitu sebanyak 14 siswa (29,8%).

3. Analisa Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Sebelum Diberikan Penyuluhan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Sebelum Diberikan Penyuluhan Di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2025

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	15	31,9
Cukup	22	46,8
Kurang	10	21,3
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data bahwa dari 47 responden yang tingkat pengetahuan dikategorikan baik sebelum diberikan penyuluhan yaitu sebanyak 15 siswa (31,9%), kemudian kategori cukup sebanyak 22 siswa (46,8%) dan yang kategori pengetahuan kurang 10 siswa (21,3%). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan masuk pada kategori cukup dengan jumlah sebanyak 22 siswa (46,8%).

4. Analisa Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2025

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	24	51,1
Cukup	20	42,6
Kurang	3	6,4
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh data bahwa dari 47 responden yang tingkat pengetahuan dikategorikan baik sesudah diberikan penyuluhan yaitu sebanyak 24 siswa (51,1%), kemudian kategori cukup sebanyak 20 siswa (42,6%) dan yang kategori pengetahuan kurang 3 siswa (6,4%). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan penyuluhan masuk pada kategori baik dengan jumlah sebanyak 24 siswa (51,1%).

5. Pengaruh hubungan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X

Tabel 5
Pengaruh Hubungan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas X Di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun 2025

Median		
N	Minimum-Maksimum	p

Pengetahuan	47	
Sebelum penyuluhan	73(47-87)	
Pengetahuan Sesudah Penyuluhan	47	0.002
	80(47-100)	

Berdasarkan tabel 5 di peroleh hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Uji Wilcoxon*. Tabel yang terdiri atas N jumlah subjek tiap kelompok yaitu 47 responden. Nilai median dari kelompok pengetahuan sebelum penyuluhan yaitu 73 dengan nilai minimum 47, nilai maksimum 87 dan Nilai median dari kelompok pengetahuan sesudah penyuluhan yaitu 80 dengan nilai minimum 47 nilai maksimum 100 dari nilai pengetahuan sebelum dan sesudah di dapatkan *Nilai Significancy (p)* 0.002 ($p < 0.05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a di terima karena “ada pengaruh antara penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan.”

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS khususnya di SMAN 1 Sukaraja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 orang, sampel dalam penelitian ini di tentukan sebelum dilakukan penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukann ± 50 menit. Peneliti memberikan waktu selama 10 menit untuk

mengerjakan soal pre test, kemudian dilakukan penyuluhan kesehatan selama 30 menit disertai dengan sesi tanya jawab, setelah itu dilakukan post test selama 10 menit.

1. Analisa Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Sebelum Diberikan Penyuluhan

Responden penelitian adalah siswa yang duduk dikelas X dengan 21 orang (44,7%) responden laki-laki dan 26 orang (55,3%) responden perempuan dalam rentang usia 15-16 tahun.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh data bahwa dari 47 responden yang tingkat pengetahuannya dikategorikan baik sebelum diberikan penyuluhan yaitu sebanyak 15 orang (31,9%), kemudian kategori cukup sebanyak 22 orang (46,8%) dan yang kategori pengetahuannya kurang 10 orang (21,3%).

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan masuk pada kategori cukup dengan jumlah sebanyak 22 orang (46,8%) dan nilai median dari kelompok pengetahuan sebelum penyuluhan yaitu 73 dengan nilai minimum 47, nilai maksimum 87.

2. Analisa Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Diberikan Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh data bahwa dari 47

responden yang tingkat pengetahuannya dikategorikan baik sesudah diberikan penyuluhan yaitu sebanyak 24 orang (51,1%), kemudian kategori cukup sebanyak 20 orang (42,6%) dan yang kategori pengetahuannya kurang ada 3 orang (6,4%). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan penyuluhan masuk pada kategori baik dengan jumlah sebanyak 24 siswa (51,1%).

Melalui hasil data tersebut dapat dilihat terdapat peningkatan pengetahuan responden yang awalnya dikategorikan pengetahuan baik sebanyak 15 orang (31,9%) meningkat menjadi 24 orang (51,1%), dan kategori cukup pada saat pretest adalah 22 orang (46,8%) dan pada saat posttest berkurang menjadi 20 orang (42,6%), kemudian pengetahuan yang dikategorikan kurang pada saat pretest adalah 10 orang (21,3%) berkurang menjadi 3 orang (6,4%) setelah diberikan penyuluhan/ posttest.

Hal tersebut diatas memberikan gambaran mengenai pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS, menurut teori pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya, pengetahuan di pengaruhi oleh umur dan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan

kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Umur juga mempengaruhi pengetahuan, karena Umur/Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramadhan (2009) yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3. Pembahasan Hasil Analisa Bivariat

Hasil penelitian pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten

Sukabumi yang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2025 dari 47 responden didapatkan melalui hasil penelitian terdapat peningkatan pengetahuan responden yang awalnya dikategorikan pengetahuan baik sebanyak 15 orang (31,9%) meningkat menjadi 24 orang (51,1%), dan kategori cukup pada saat pretest adalah 22 orang (46,8%) dan pada saat posttest berkurang menjadi 20 orang (42,6%), kemudian pengetahuan yang dikategorikan kurang pada saat pretest adalah 10 orang (21,3%) berkurang menjadi 3 orang (6,4%) setelah diberikan penyuluhan/ posttest.

Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X, dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan *uji statistik Wilcoxon* yang dilakukan dari kelompok. Tabel yang terdiri atas n jumlah subjek tiap kelompok yaitu 47 responden. Nilai median dari kelompok pengetahuan sebelum penyuluhan yaitu 73 dengan nilai minimum 47, nilai maksimum 87 dan Nilai median dari kelompok pengetahuan sesudah penyuluhan yaitu 80 dengan nilai minimum 47 nilai maksimum 100.

Nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan adalah cukup, sesudah dilakukan penyuluhan nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi baik hal

ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS sudah semakin baik.

Analisis menggunakan *Uji Statistik Wilcoxon* menunjukkan bahwa penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS, dengan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan di dapatkan *Nilai Significancy (p)* 0.002 ($p < 0.005$).

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi di terima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramdhani (2013) tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Cokroaminoto yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum penyuluhan adalah 10,58%, sedangkan rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan adalah 16,88%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Maulana (2009) yang menyatakan bahwa makna asli penyuluhan adalah pemberian penerangan dan informasi.

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat yang artinya dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi baik.

Sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan, dari kategori pengetahuan baik 15 orang (31,9%) sebelum diberikan penyuluhan meningkat sesudah diberikan penyuluhan menjadi 24 orang (51,1%), namun masih terdapat 3 orang (6,4%) yang memiliki pengetahuan yang kurang meskipun telah diberikan penyuluhan kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor peneliti, faktor responden, dan faktor sarana dan prasarana. Ditinjau dari faktor peneliti yaitu peneliti belum mampu mengontrol suasana dan keadaan proses penelitian secara maksimal, sehingga terdapat beberapa responden yang kurang memerhatikan informasi yang disampaikan oleh peneliti.

Kesalahan persepsi responden juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak meningkatnya pengetahuan responden atau penurunan pengetahuan responden. Jika seseorang salah mengartikan informasi yang mereka terima, hal itu dapat menimbulkan persepsi yang salah tentang informasi tersebut, sehingga dalam pengisian kuesioner, responden

menjawab pernyataan berdasarkan pemahaman yang mereka pahami.

Intensitas perhatian responden atau kemauan responden untuk mendengarkan informasi yang disampaikan oleh peneliti juga menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam perubahan pengetahuan responden. Kurangnya intensitas perhatian responden menyebabkan tidak adanya perubahan pengetahuan responden ataupun berkurangnya pengetahuan responden walaupun telah dilakukan penyuluhan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa beberapa faktor dapat menjelaskan penurunan skor pengetahuan dan salah satunya adalah faktor internal yang terdiri atas faktor biologis (jasmaniah) dan faktor psikologis (rohaniah) (FIP-UPI, 2007).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, sedangkan faktor biologis meliputi semua yang berkaitan dengan kondisi fisik dan jasmani individu yang bersangkutan (Hakim, 2005).

Faktor psikologis merupakan hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemahaman seseorang meliputi segala yang berkaitan dengan mental dan meliputi 3 hal, yaitu intelegensi, kemauan, dan daya ingat.

Tingkat kecerdasan (intelegensi) seseorang berpengaruh terhadap pemahaman suatu pengetahuan, akan tetapi intelegensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilannya.

Kemauan dapat dikatakan sebagai faktor utama penentu keberhasilan pemahaman terhadap pengetahuan. Kemauan juga merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya (Ali, 2009).

Ingatan atau memori adalah fungsi dari kognisi yang melibatkan otak dalam pengambilan informasi. Proses mengingat suatu informasi terdapat tiga tahapan, yaitu: memasukan informasi (encoding), menyimpan (storage), dan mengingat (retrieval stage) (Ali, 2009).

Pada faktor sarana dan prasarana, peneliti hanya menggunakan power point, LCD proyektor dan laptop, peneliti tidak dapat menggunakan leaflet sebagai media tambahan yang awalnya direncanakan akan digunakan dalam proses penyuluhan dikarenakan biaya yang terbatas. Penggunaan alat bantu sangat penting dalam proses penyuluhan karena dapat mempermudah seseorang dalam memahami informasi yang diberikan. Setiap individu memiliki kemampuan penyerapan informasi yang berbeda-beda, ada yang dapat memahami informasi yang diberikan walaupun

hanya dengan menggunakan indera pendengaran, ada yang baru dapat memahami informasi yang diberikan dengan alat bantu lihat (visual aids), dan ada pula yang hanya dapat memahami informasi yang diberikan dengan penggunaan role play, ataupun harus menggunakan kombinasi semuanya. Perbedaan inilah yang dapat menyebabkan bervariasinya perubahan pengetahuan responden, baik meningkat, menurun maupun menetap.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syafrudin & Fratidhina (2009) yang menyatakan bahwa penggunaan metode penyuluhan dan media penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan di masyarakat.

Penyuluhan kesehatan sebagai bagian dalam promosi kesehatan memang diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, disamping pengetahuan sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi yang merupakan bidang garapan penyuluhan kesehatan. Makna asli penyuluhan adalah pemberian penerangan dan informasi, maka setelah dilakukan penyuluhan kesehatan seharusnya akan terjadi peningkatan pengetahuan oleh masyarakat.

Seiring bertambahnya usia anak hingga mengalami masa transisi menuju dewasa yang biasa disebut pubertas, bertambah pula pengaruh terhadap kesehatan mereka sendiri. Mereka harus menghadapi perubahan permasalahan kesehatan seperti meluasnya HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan dapat menjadi faktor penentu penting dari kesehatan dasar baik itu selama masa remaja maupun di masa dewasa (WHO, 2010).

HIV/AIDS merupakan penyakit yang belum dapat disembuhkan sehingga upaya preventif merupakan salah satu strategi utama untuk menekan laju perkembangan HIV/AIDS. Strategi utama pencegahan HIV antara lain dilakukan melalui promosi tentang cara penularan dan pencegahan. Strategi ini sangat tergantung pada tingkat pengetahuan penduduk tentang cara penularan dan pencegahan serta persepsi penduduk tentang HIV/AIDS (RISKESDAS, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi sampel yang digunakan sebanyak 47 orang dengan menggunakan *Total Sampling* penelitian ini di

sajikan dalam bentuk analisis Univariat dan Bivariat dari hasil penelitian tersebut maka sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil *analisis deskriptif* diperoleh data bahwa pengetahuan siswa kelas X di SMAN 1 Sukaraja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan penyuluhan kesehatan masuk pada kategori cukup dengan jumlah sebanyak 22 orang (46,8%) dari 47 responden.
2. Berdasarkan hasil *analisis deskriptif* diperoleh data bahwa pengetahuan siswa kelas X di SMAN 1 Sukaraja tentang HIV/AIDS sesudah diberikan penyuluhan kesehatan masuk pada kategori baik dengan jumlah sebanyak 24 orang (51,1%) dari 47 responden.
3. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Uji Statistik Wilcoxon* menunjukkan bahwa penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS, dengan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan di dapatkan *Nilai Significancy* (p) 0.002 ($p < 0.005$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi di terima.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadati Rahmat. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Di MtsN Taipa; Tersedia dari: <https://rahmahadati.files.wordpress.com/2015/09/isi1.pdf>. Diunduh pada tanggal 19 April 2025.
2. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta: Jakarta. 2007
3. Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka. 2010
4. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta. 2010
5. Notoatmodjo, S. Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta: Jakarta. 2012
6. Fajar. Pengidap HIV/AIDS di Jawa Barat. tersedia dari <http://news.fajarnews.com>. Diunduh pada tanggal 30 April 2025.
7. Cahyono, Mapa Dwi. 2013. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 2 Sukoharjo. Diunduh pada tanggal 28 April 2025.
8. Muliani, dan Rafika. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI di SMA Swasta dan SMA Negeri di Kota Palu. Palu: Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu. 2014. Tersedia dari: <http://oaji.net/articles/2015/820-1432781137.pdf>. Diunduh pada tanggal 28 April 2025.
9. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, Badan Pengembangan dan pemberdayaan SDM Kesehatan. 2014. Modul Pelatihan HIV Bagi Tenaga Pendidik. Kemenkes RI: Jakarta. Tersedia dari: <https://rahmahadati.files.wordpress.com/2015/09/isi1.pdf>. Diunduh pada tanggal 19 April 2025.
10. World Health Organization. Adolescent pregnancy: issues in adolescent health and development 2014. http://www.who.int/child_adolescent_health/documents/9241593784/en/, diunduh tanggal 19 April 2025.
11. World Health Organization. Social Determinants of Sexual and Reproductive Health: Informing Future Research and

- Programme Implementation 2010 (www.who.int/entity/social_determinants/tools/WHO_SocialDeterminantsSexualHealth_2010.pdf#page=121). Diunduh tanggal 19 April 2025.
12. World Health Organization. Guidelines on Reproductive Health. 2011 (<http://www.un.org/popin/unfpa/taskforce/guide/iatfreph.gdl.htm>). Diunduh tanggal 19 April 2025.
 13. Saryono. Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula. Mitra Cendekia Press: Yogyakarta. 2011
 14. Dahlan M, Sopiudin. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Salemba Medika: Jakarta. 2012
 15. Hidayat, Aziz Alimul A. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data, Jakarta, Salemba Medika. 2008
 16. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika. 2008
 17. World Health Organization. WHO Case Report. 2014. Tersedia dari: http://www.who.int/gho/hiv/epidemic_status/cases_all_text/en/. Diunduh pada tanggal 20 April 2025.
 18. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
 19. Sugiyono. Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta. 2011
 20. Pujia Sri. kesehatan-reproduksi-remaja; Tersedia dari: <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=13819>. diunduh tanggal 02 Mei 2025.
 21. Sunyono, dadang. Ari Setiawan. Buku ajar statistik Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika. 2013
 22. Sukabumizone. Sepanjang 2015, Kasus HIV/AIDS di Kab. Sukabumi Meningkat 60 Persen; Tersedia dari: <http://www.sukabumizone.com>. Diunduh tanggal 15 Mei 2025